

GENDER DAN KESALEHAN POPULAR ARTIS BERKERUDUNG (Studi Atas Buku “Aku dan Hijabku, Hijab is not Just a Style”)

M. Endy Saputro

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Surakarta

Email: endysa@gmail.com

Abstract: *The openness of a religion towards new insights leads to changes of symbolic order as well as the characteristics and performance of the religion. Nowadays, many people assume that spirituality can be achieved in the mass consumption for symbols, icons and cult objects so that a consumer culture makes up the opportunity to meet the desire and evoke the human subconscious. One of the cultures is the changes of Muslims fashion in Indonesia. Some artists start to wear jilbab and it becomes a trend among ordinary people. As we know, jilbab is obligatory to some female Muslims, but nowadays it is likely a kind of trend in fashion. In fact, jilbab itself shows the identity of female Muslims. When a female Muslim has decided to wear jilbab, it is sure that she has got the hidayah (inspiration) to make herself closer to God. Among the motivations of artists to wear jilbab is the fulfillment of their spiritual need and other factors are also possible.*

Keywords: *Gender, Virtuous, Artist Veiled*

Abstrak: *Terbukanya agama akan pandangan-pandangan baru menyebabkan berubahnya tatanan simbolik serta watak dan wajah dalam agama yang bersangkutan. Saat ini orang-orang beranggapan bahwa spiritualitas dapat diburu dalam konsumsi massa terhadap simbol, ikon-ikon, dan pemujaan benda-benda, sehingga budaya konsumerisme memberikan peluang untuk memenuhi kebutuhan hasrat dan membangkitkan alam bawah sadar manusia. Salah satu budaya tersebut adalah perubahan busana muslim di Indonesia. Beberapa artis mulai mengenakan jilbab dan jilbab kini menjadi trend di kalangan masyarakat*

M. Endy Saputro: Gender dan Kesalehan Popular Artis Berkerudung

luas. Seperti kita ketahui, jilbab merupakan kewajiban bagi muslimah, akan tetapi, jilbab saat ini seolah menjadi trend berbusana. Jilbab itu sendiri sebenarnya menunjukkan identitas perempuan Muslim. Ketika seorang wanita Muslim telah memutuskan untuk memakai jilbab, dapat dipastikan bahwa dia telah mendapat hidayah (inspirasi) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di antara motivasi artis mengenakan jilbab adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka, namun terdapat pula faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Kata Kunci: Gender, kesalihan, artis berkerudung

A. PENDAHULUAN

Pemakaian hijab bukan merupakan hal yang tabu lagi di Indonesia seperti yang pernah terjadi pada saat Orde Baru. Saat itu pemakaian jilbab dipandang sebagai ancaman bagi stabilitas negara, bahkan muncul kasus pengeluaran siswa dari sekolah karena mempertahankan jilbabnya (Alwi Alatas, 2002;71). Namun sekarang ini hijab telah menjadi budaya populer di Indonesia. Hampir di setiap tempat kita menemui wanita berhijab, apakah itu di pusat perbelanjaan maupun di instansi pemerintahan. Hijab pun mengalami perkembangan yang signifikan dari model-model hijab seperti hijab ala Hana (Dewi Sandra), hijab ala Fatin, hijab ala Oki Setana Dewi dan masih banyak lagi. Hasil riset yang dilakukan oleh lembaga kajian Center for Middle-Class Consumer Studies menyatakan bahwa hijab adalah penggambaran tepat dari gaya hidup kelas menengah muslim saat ini. Mereka yang berhijab tidak lagi dianggap ketinggalan zaman, karena sebagian besar dari mereka berpendidikan tinggi, dan memiliki pemikiran yang terbuka. Di samping itu, pemakaian produk kecantikan halal meningkat secara signifikan, bahkan sampai mengalahkan produk yang sebelumnya sudah terkenal. Munculnya berbagai acara *fashion Show* yang pesertanya wanita-wanita muslimah berhijab juga semakin mendukung terbentuknya budaya hijab di kalangan selebriti (Tempo, 3/8/14). Hal ini menunjukkan bahwa hijab merupakan suatu gaya hidup tersendiri bagi wanita muslim di Indonesia.

Fenomena hijab di Indonesia mengalami pergeseran yang luar biasa. Sebelumnya hijab atau jilbab pernah menjadi larangan keras dan dewasa ini malah telah menjadi budaya wanita muslimah di Indonesia, bahkan menjadi tren *fashion*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perkembangan jilbab dalam konteks konseling terutama pada motivasi. Oleh karena itu, makalah ini akan meneliti mengapa wanita-wanita yang namanya tercantum dalam buku “Aku dan Hijabku” tertarik untuk mengenakan hijab? apa motivasi mereka mengenakan hijab?

B. ARTIKULASI JILBAB

Hijab berasal dari bahasa Arab “*hijâb*” yang berarti “tudung” atau “pemisahan”. Dalam Q.S Al Ahzab ayat 53 terdapat kata “al hijab” yang berarti tirai penutup yang digunakan sebagai pemisah. Sedangkan dalam Q.S Maryam ayat 17 juga terdapat kata “hijab” yang berarti tabir, sama seperti tirai pemisah yang melindungi wanita dari orang yang bukan muhrim (M. Abdul Mujieb, dkk, 2009:144).

Secara lebih spesifik, “hijab” yang dimaksud dalam makalah ini adalah yang memisahkan atau yang menutupi aurat (M. Abdul Mujieb, dkk:144) dari orang yang tidak berhak untuk melihatnya. Dalam bahasa Arab, jilbab adalah pakaian yang longgar, tidak ketat yang menutupi aurat. Istilah hijab dalam tahun terakhir ini lebih sering dipakai dari pada jilbab. Tetapi sebelumnya masyarakat Indonesia lebih mengenal jilbab daripada hijab. Hal ini dapat dilihat dari judul-judul buku yang diterbitkan sebelum tahun 2000 misalnya seperti “Wanita dan Jilbab” oleh Baidlowi Syamsuri, “Syair Lautan Jilbab” oleh Emha Ainunn Najib dan masih banyak lagi. Sedangkan pada tahun 2014 ini sudah lebih dari XX buku tentang jilbab yang memakai judul dengan kata hijab misalnya My Amazing Hijab Journey oleh Peggy Melati Sukma, Lollipop Colour Hijab oleh Iva Hardiana, Fatin’s Hijab Diary oleh Fatin Sidqia Lubis, dan masih banyak lagi.

Perkembangan model hijab di Indonesia cukup signifikan. Hijab tidak hanya berfungsi untuk menutup aurat saja, tetapi juga sebagai *fashion*. Kesan wanita berhijab bukan lagi sesuatu yang monoton, tetapi malah menunjang

M. Endy Saputro: Gender dan Kesalehan Popular Artis Berkerudung

penampilan yang modis dan *stylist*. Hal ini didukung dengan munculnya para desainer-desainer muslimah yang mengembangkan hijab bergaya seperti Dian Pelangi, Ria Miranda, Jenahara, Fenny Mustafa dan masih banyak lagi (Tempo: 2014).

C. KOGNISI, KESALEHAN DAN AKTIVITAS

Objek penelitian dalam makalah ini adalah buku “Aku dan Hijab, *Hijab is not Just a Style*”. Buku ini berisi cerita tentang beberapa tokoh yang memutuskan untuk berhijab. Keputusan mereka untuk berhijab dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda, tetapi di sini akan diambil dua faktor saja yaitu keimanan dan aktivitas. Penelitian ini mengarah pada perilaku yang dilakukan seseorang yaitu keputusan berhijab, oleh karena itu saya menggunakan dasar teori kognitif. Melalui analisis tersebut, saya berargumen bahwa berhijab tidak hanya alasan keimanan atau kebutuhan melaksanakan syariat, tetapi juga karena aktivitas atau tujuan yang dijalani.

Teori kognitif berorientasi pada proses pusat seperti perbuatan, gagasan, dan harapan (Sarlito Wirawan Sarwono, 1984: 89). Perbuatan mengarah pada tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang. Gagasan atau ide mengarah pada rancangan yang tersusun dalam pikiran seseorang. Sedangkan harapan lebih mengarah pada keinginan atau permohonan seseorang. Ketiganya saling berhubungan sehingga menghasilkan suatu keputusan dalam berperilaku.

Teori kognitif sangat dibutuhkan dalam meneliti perilaku seseorang. Menurut Festinger, kognisi merupakan komponen untuk mengenali diri, perilaku, dan lingkungan. Kognitif lebih rumit jika dibandingkan dengan behaviorisme. Behaviorisme mempelajari perilaku seseorang pada bagian-bagiannya saja, sedangkan kognitif mempelajari perilaku secara keseluruhan. Selain itu, behaviorisme merupakan kebiasaan seseorang biasanya dipengaruhi faktor keturunan, sedangkan kognitif juga dipengaruhi oleh proses belajar dengan lingkungan (Sarlito WS, 90-91).

Dua faktor tadi yaitu keimanan dan aktivitas dapat dikatakan sebagai motif atau alasan mengapa mereka berhijab. Kegiatan untuk mewujudkan

tujuan berdasar motifnya disebut dengan motivasi. Di samping motivasi juga terdapat pengaruh lain yang juga ikut andil dalam perilaku, yaitu kepribadian. Kepribadian ini sebagai penentu keputusan bahwa motivasi yang telah muncul akan diwujudkan dalam perilaku atau tidak. Teori kepribadian yang dikemukakan oleh Allport lebih menekankan pada optimisme. Menurutnya, pusat kepribadian manusia merupakan maksud, tujuan, keinginan dan harapan yang dilakukan secara sadar (MIF Baihaqi, 2008; 85).

Dari kepribadian tersebut seseorang dapat merasakan suatu kebutuhan sehingga muncul dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan tidak akan berhenti sampai tingkat kepuasan tertentu, misalnya ketika manusia merasa lapar maka akan muncul keinginan atau dorongan untuk mencari makanan dan makan. Ia tidak akan berhenti sampai dirinya merasa cukup atau kenyang. Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan pernah merasa cukup atau puas, ketika kebutuhan primer sudah terpenuhi maka mereka beralih pada kebutuhan sekunder, tersier dan kebutuhan-kebutuhan yang lain.

Kebutuhan yang dirasakan manusia berorientasi tujuan jangka panjang. Apa yang dilakukannya sekarang untuk memenuhi tujuan yang akan datang. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain, bahwa manusia mempunyai perencanaan tujuan. Dalam bukunya, Allport tidak menuliskan kebahagiaan sebagai suatu tujuan karena kebahagiaan akan tercapai ketika tujuan-tujuan yang diinginkan sudah terpenuhi, (MIF Baihaqi; 88).

Maslow memiliki teori yang dapat mendukung teori Allport di atas. Menurutnya, semua manusia diciptakan memiliki “kebutuhan instingtif”. Kebutuhan instingtif ini dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia secara umum seperti tumbuh, berkembang, dan mengaktualisasi diri. Hal tersebut didukung oleh potensi yang dimiliki oleh setiap orang, apakah menjadi kekuatan baginya atau malah menjadi penghambat, (MIF Baihaqi, 190).

Aktualisasi diri merupakan suatu sikap untuk menunjukkan kemampuan atau bakat yang ada di dalam dirinya guna pemenuhan kualitas dan kapasitas. Keinginan atau kebutuhan untuk aktualisasi diri berasal dari diri

M. Endy Saputro: Gender dan Kesalehan Popular Artis Berkerudung

sendiri, bukan orang lain. Biasanya kebutuhan seperti ini memiliki kedudukan lebih tinggi daripada kebutuhan yang lain. Jadi, seseorang dengan sendirinya dan secara sadar akan melakukan sesuatu tanpa adanya pihak-pihak lain yang memberikan dorongan atau motivasi.

Dalam buku “Aku dan Hijab” terdapat 15 profesi yang berbeda. Dari 15 profesi tersebut ada beberapa orang yang dapat dikatakan sudah pernah mencapai titik kebahagiaan di dunia yang sedang digelutinya, akan tetapi juga belum merasa puas. Mereka merasakan kebutuhan yang lain, yaitu kebutuhan rohani. Hal tersebut disebabkan karena kebutuhan manusia tidak hanya fisiologis saja, tetapi juga psikologis (rohani).

Faktor pertama yang mempengaruhi berhijab adalah keimanan atau spiritualitas, yang berhubungan dengan keagamaan. Perilaku yang diwujudkan adalah menaati perintah Tuhan. Menaati perintah Tuhan menjadi kebutuhan tersendiri bagi seseorang. Dari pemenuhan kebutuhan tersebut berdampak kepada ketenangan jiwa yang tidak akan didapatkan pada pemenuhan kebutuhan lainnya. Hal ini disebabkan karena tingkat kepercayaan seseorang kepada Tuhan, Sang Pencipta. Seseorang yang sedang mengalami masalah pada umumnya membutuhkan penenang. Penenang ini biasanya didapatkan melalui sarana keagamaan (kedekatan dengan Tuhan).

Faktor kedua yaitu aktivitas. Aktivitas dapat menjadi motif seseorang untuk melakukan sesuatu (tingkah laku). Hal ini bisa terjadi karena aktivitas yang sedang dilakukan sekarang dapat mempengaruhi atau mendukung aktivitas selanjutnya. Selain itu, dalam teori kognitif manusia mempunyai sifat salah satunya yaitu *Self-regulatory Capability* yaitu kemampuan mengoreksi kembali perilaku yang sudah dilakukannya. Dari sifat tersebut berdampak pada sifat selanjutnya yaitu *Forethought capability*, sifat untuk mengantisipasi dampak apa yang telah dilakukannya (Tarsidi, TT: 3). Selanjutnya makalah ini akan membahas kisah beberapa wanita dalam buku “Aku dan Hijab”. Bagaimana awal mula mereka berhijab? Apa motivasi mereka berhijab?

D. KISAH HIJAB DEWI SANDRA

Dewi Sandra adalah seorang artis dan penyanyi. Kedua orang tua Dewi memiliki kepercayaan agama yang berbeda. Ibunya muslim tetapi ayahnya bukan Islam dan sejak kecil ia sudah menganut agama Islam. Dengan keadaan yang seperti itu, timbul rasa ingin tahu dari dirinya untuk mengetahui siapa Tuhan itu. Hal ini dapat kita lihat dalam buku, “Dengan bertambahnya usia, aku semakin banyak membaca, berdebat, bertanya dan berdiskusi dengan orang-orang yang menganut agama berbeda, bahkan dengan mereka yang termasuk atheis.” (Debby F Widayanti,dkk, 2014: 12).

Jika diperhatikan, kalimat ini menggambarkan kepribadian seorang Dewi. Dia menunjukkan rasa keingintahuannya tentang agama. Rasa ingin tahunya menjadi awal baginya sebagai kebutuhan untuk mengetahui agama. Kebutuhan inilah yang mendorong dirinya untuk melakukan berbagai usaha seperti membaca buku dan diskusi untuk menemukan jawaban. Dia belum berhenti ketika rasa kepuasan batinnya belum terpenuhi.

Setelah beberapa lama kemudian, saat berumur 31 tahun, Dewi menemukan jawabannya, “Aku ditunjukkan suatu ayat dari surat Al Maidah yang menjelaskan tentang Nabi Isa A.S. (umat Kristiani menyebutnya Yesus). Dari ayat itu aku kian percaya dan yakin bahwa aku telah menganut agama yang benar, yaitu Islam.”(Debby F: 13). Di sini kita dapat lihat bahwa dari dalam diri Dewi timbul rasa kepuasan dengan menemukan jawaban atas rasa keingintahuannya tadi.

Dari keyakinannya tersebut, lanjut pada pemahaman Dewi berikutnya. Ia mengetahui bahwa seharusnya seorang muslimah harus berhijab. Hal ini dapat kita lihat pada kalimat berikut, “Aku muslim, aku tahu bahwa harusnya aku memakai hijab, tapi aku belum siap untuk *what will happen next.*” (Debby F: 13). Dalam kalimat ini dapat diperhatikan bahwa Dewi merasakan kebutuhan menaati aturan agama, yaitu bagi seorang muslimah harus memakai hijab. Karena saat itu masih terikat banyak kontrak pekerjaan sebagai artis, ia mengurungkan niatnya untuk berhijab.

Selang setahun dari niat berhijab tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk berhijab. “Akhir tahun 2012, semua kontrak kerjaku selesai. Seusai

M. Endy Saputro: Gender dan Kesalehan Popular Artis Berkerudung

melaksanakan salat di rumah, tiba-tiba aku berkata dalam hati: ya Allah aku sekarang yakin.. *now is the time*, tolong kuatkan imanku.” (Debby F: I3). Dari kalimat ini, dapat kita perhatikan bahwa rasa keingintahuan dan kebutuhan yang dirasakan Dewi yang sebelumnya dirasakan telah membawa pengaruh pada perilakunya, yaitu keputusan untuk berhijab.

Setelah berhijab ia mendapatkan tanggapan yang positif dari orang-orang di sekitarnya terutama keluarga, “Semua respon yang aku dapat dari suami dan keluarga suami adalah rasa syukur.” (Debby F: I3). Tanggapan tersebut semakin mendorong Dewi untuk optimis terhadap keputusan berhijab yang dilakukannya. Pada tingkat selanjutnya, menurut Dewi, “Hijab adalah rem, pengingat, cambuk, untuk menjadi muslimah yang lebih baik, dan yang mengingatkan bahwa semua yang ada di dunia ini akan kembali pada Allah.” (Debby F: I7). Kata-kata ini menunjukkan suatu tujuan implisit dari tindakannya untuk memutuskan berhijab. Tujuan ini lebih mengarah kepada tujuan psikis yaitu untuk mengingatkan agar selalu taat pada perintah agama.

Tujuan implisit yang lain dari Dewi dapat kita lihat pada kalimat berikut, “Hijab adalah identitas perempuan Islam.” (Debby F; I7). Jika dicermati, tujuan kali ini lebih mengarah pada tujuan fisik yaitu sebagai identitas muslimah. Identitas yang membedakan wanita yang menganut agama Islam dengan yang tidak menganut agama Islam.

Dari kisah Dewi dapat diambil kesimpulan bahwa Dewi melakukan keputusan berhijab karena merasakan suatu kebutuhan. Dari data-data yang ada dapat dikategorikan bahwa Dewi lebih cenderung kepada kebutuhan rohani daripada kebutuhan fisik, pekerjaan atau yang lainnya. Kebutuhan rohani tersebut melahirkan perilaku membuat keputusan berhijab yang berimplikasi pada tujuan-tujuan dalam hidupnya.

E. KISAH HIJAB YULIA RACHMAN

Yulia Rachman adalah seorang artis dan presenter. Ayahnya menjadi mualaf ketika menikah dengan ibunya, jadi sejak lahir Yulia telah menganut agama Islam. Yulia tinggal bersama nenek di lingkungan agama Budha sejak TK sampai kelas 6 karena masalah ekonomi SD. Tanpa sadar dan karena

usianya ketika itu masih kecil sehingga menyebabkan Yulia mengikuti ritual ibadah yang dilakukan nenek di Vihara, bahkan sampai ia hafal ajaran dari kitab Tripitaka.”(Debby F: 48).

Setelah lulus SD, Yulia kembali tinggal bersama dengan orang tuanya. Yulia melanjutkan SMP di sekolah umum. Oleh pihak sekolah Yulia dimasukkan kategori murid beragama Islam, tetapi saat mengikuti pelajaran agama Islam Yulia tidak bisa mengikuti, “...hanya aku yang bingung ketika disuruh membaca ayat dari Al Quran. Aku hanya bengong sambil menengok kiri-kanan. Setelah itu aku dipanggil ke ruang BP dan menjelaskan semua masalahku.” (Debby F: 48). Dari sini dimulai rasa keingintahuan Yulia tentang agama Islam yang seharusnya diketahuinya. Yulia mulai merasakan kebutuhan untuk mengenal agama Islam.

Sejak saat itu, Yulia memulai belajar agama Islam dengan guru BP di sekolahnya. “...pada hari-hari tertentu, aku belajar pada Pak Ruhyat. Aku belajar tata cara salat, bacaan dalam salat, dan agama Islam secara garis besar. ‘Kursus kilat’ aku jalani dengan serius dan sungguh-sungguh.” (Debby F: 48). Dari kalimat ini kita dapat mengetahui usaha-usaha yang dilakukan Yulia untuk memenuhi rasa keingintahuan dan kebutuhannya dalam mengenal Islam.

Karena NEM yang kurang, Yulia melanjutkan sekolah SMA di yayasan Katholik. “Karena aku sudah besar, maka aku dapat mengambil keputusan dan berpikir. Pelajaran agama Katholik tidak aku masukkan ke hati. Sampai suatu ketika, aku merasakan suatu kegamangan. Sepulang sekolah aku menuju pesantren Al-Ihya. Aku sendiri tidak tahu apa sebenarnya tujuanku ke sana. Aku seperti dituntun saja.”. Kalimat tersebut secara implisit menyatakan bahwa Yulia mulai merasakan kebutuhan batin yang belum terpenuhi sehingga tanpa sadar ia berusaha menemukan jalan untuk mengatasinya. Yulia mulai belajar mengaji di pesantren tersebut setiap pulang sekolah. Karena keluarga tidak memberi respon positif, akhirnya Yulia memutuskan untuk berhenti belajar di pesantren dan mulai belajar Islam lewat buku-buku. Yulia masih berusaha untuk memenuhi kebutuhan rohani wa-

M. Endy Saputro: Gender dan Kesalehan Popular Artis Berkerudung

laupun dengan jalan yang lain. Dari sini dapat dipahami bahwa Yulia belum berhenti sampai kebutuhan ruhani yang ia rasakan terpenuhi.

Perjalanan Yulia masih berlanjut. Setelah ayahnya meninggal, ia pergi menunaikan ibadah umroh. Saat itu juga keinginan Yulia untuk berhijab muncul. “Tiba-tiba, muncul sebersit keinginan dalam diriku untuk menutup aurat. Hanya pada saat itu aku belum peka. Mungkin keinginan berhijab itu sebenarnya hidayah dari Allah, tapi aku tidak ‘menjemputnya’. (Debby F: 49). Kalimat tersebut merupakan awal munculnya niat untuk berhijab, tetapi karena alasan pekerjaan niat tersebut diurungkan. Beberapa kali kemudian keinginan berhijab muncul kembali dalam diri Yulia, tetapi karena berbagai alasan rumah tangga pertama, ia kembali mengurungkan niatnya untuk berhijab. Berikutnya setelah menikah dengan suami kedua, Yulia meminta izin untuk berhijab tetapi belum diizinkan.

Setelah muncul masalah rumah tangga sehingga berakhir perceraian, Yulia kembali sibuk dengan pekerjaannya. Saat ia menjadi bintang tamu dalam sebuah *talk show*, ia bertemu dengan Lyra Virna yang sudah berhijab. “Menurut Lyra, hijab itu adalah firman Allah dan diwajibkan untuk setiap muslimah. Kata-kata itu seperti menonjok dan menggetarkan hatiku. Aku yang waktu itu memakai rok mini langsung merasa serba salah. Pulang ke rumah aku langsung browsing tentang hjab. Ternyata persepsi bahwa lebih baik hati dulu yang ‘dihijabi’ itu salah.” Apabila dicermati, kalimat ini menggambarkan timbulnya kesadaran dalam diri Yulia. Ia sadar apa yang seharusnya dilakukan wanita muslimah yaitu berhijab. Kesadaran yang muncul mendorong perilaku Yulia untuk memutuskan berhijab.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya dan kontrak sebagai *entertainment*, ia mulai berhijab. Baginya, “Hijab adalah perintah Allah untuk setiap muslimah untuk menutup auratnya dengan batas-batas yang ditentukan.” Kalimat tersebut menggambarkan tujuan implisit yang hendak dicapai oleh Yulia. Tujuan tersebut lebih cenderung pada tujuan rohani yaitu menaati perintah Allah. Dari kisah ini dapat kita pahami bahwa beberapa kali Yulia mengalami masalah. Masalah tersebut mendorong dirinya untuk mencari

ketenangan hati (rohani) dengan mendekatkan diri pada Allah dan menaati perintah-perintah agama.

F. KISAH JILBAB RISTY TAGOR

Risty Tagor adalah seorang artis sinetron. Sejak kecil dia beragama Islam, tetapi sejak kecil juga ia bersekolah di sekolah non-muslim karena kehendak orang tua. Menurut kedua orang tuanya pendidikan agama didapatkan di rumah, bukan di sekolah atau orang lain. Pendapat tersebut sebenarnya bertentangan dengan pendapat Risty, apalagi setelah ia memiliki anak sendiri. "Menurutku, pelajaran agama juga perlu ditanamkan di sekolah, sedangkan orang tua memberi contoh.". Dari kalimat ini dapat dimengerti bahwa Risty telah menganggap pelajaran agama merupakan sebuah kebutuhan yang harus didapatkan oleh seorang anak baik di rumah maupun di sekolah.

Awalnya Risty termasuk anak yang bandel, "Jika disuruh salat aku akan berpura-pura melakukannya. Aku tidak mau melakukan ibadah apabila terpaksa, kalau ibadah nggak dari dalam hati dan karena terpaksa, percuma, nggak akan diterima oleh Allah. Nanti sajalah kalau sudah waktunya.". Kalimat ini menunjukkan bahwa seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan ikhlas sebelum dia merasa butuh, meskipun banyak tekanan dari orang lain. Karena kebutuhan akan sesuatu merupakan salah satu motivasi yang besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang.

Setelah menikah dan mempunyai anak, Risty mendapat tawaran sinetron untuk berperan sebagai anak pesantren yang memakai hijab atau jilbab. Saat itu Risty menyatakan masih berpikir panjang untuk menerima peran tersebut. Tetapi setelah menjalaninya Risty menyatakan, "... ternyata memakai hijab itu tidak serumit yang aku bayangkan. Aku pun mulai merasa nyaman. Selesai syuting dan berganti pakaian, aku merasa aura di sekitarku berubah, termasuk orang-orang di sekitarku bersikap. Aku merasa lebih dihargai jika memakai hijab daripada saat memakai baju-baju mini.". Aku merasa malu apabila rambutku terlihat oleh orang-orang terutama laki-laki...". (Debby F;37-38). Dua kalimat tadi merupakan pernyataan kenya-

M. Endy Saputro: Gender dan Kesalehan Popular Artis Berkerudung

manan yang dirasakan Risty setelah memakai hijab walaupun hanya dalam peran saja. Kenyamanan dapat dikatakan sebagai kebutuhan tahap awal yang akan mendorong perilaku seseorang selanjutnya. Kebutuhan yang dirasakan Risty tidak berbeda dengan dua tokoh sebelumnya, ketiganya masih termasuk dalam kategori kebutuhan ruhani, tetapi juga mendapat pengaruh dari aktivitas yang dilakukannya yaitu berperan sebagai anak pesantren.

Setelah kejadian tadi, Risty menyampaikan niatnya berhijab kepada suaminya. Suaminya pun menyerahkan keputusannya pada Risty sendiri. Risty perlahan mulai memperbaiki diri mulai dari salat, mengaji, memakai pakaian tertutup dan akhirnya mantap untuk berhijab. “Suamiku pun lebih percaya dan lebih tenang ketika aku berpergian aku sendiri merasa lebih nyaman.”. kalimat ini kembali menyatakan ketenangan rohani yang didapatkan Risty setelah berhijab yang sekaligus juga semakin memantapkan keputusannya berhijab.

Setelah mengenakan hijab, Risty membuat usaha busana muslim, “... aku pun bekerja sama dengan teman-teman membuat usaha busana muslim.” ...”selain itu, aku dan teman-teman mempunyai sebuah komunitas yang mengajak para muslimah untuk mengenal Islam lebih dalam”...”kami ingin mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya...”. Kalimat ini menyatakan tujuan sebagai kelanjutan dari perilaku berhijab. Tujuan atau harapan yang hendak dicapai dapat dikatakan sebagai motivasi Risty melakukan itu semua. Jika dikelompokkan tujuan tersebut masih sama dengan kisah sebelumnya yaitu tujuan rohani (keimanan).

G. PEGGY MELATI SUKMA

Peggy Melati Sukma berprofesi tidak berbeda dengan tokoh-tokoh dalam pembahasan sebelumnya. Ia adalah artis, aktivis sosial, penulis, dan pengusaha. Berasal dari keluarga Islam ia merasa sangat bersyukur, sejak kecil ia telah diajari pendidikan keimanan sehingga ia mengenal agama serta mengetahui kewajibannya. Hal inilah yang membuat ia profesional dalam berperan meskipun dengan pakaian yang seksi, “semua yang aku lakukan tetap di dalam koridor profesionalisme.”

Setelah disibukkan dengan banyak kegiatan bisnis dan lain-lain, komunikasi Peggy dengan suaminya mulai tidak baik. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kalimat berikut, “Peristiwa yang kualami, aku menduga penyebabnya adalah pengikisan paham keimanan yang aku miliki, disebabkan karena kesibukkan duniawi yang luar biasa.” Apabila diperhatikan, kalimat tersebut merupakan salah satu sifat manusia dalam teori kognitif. Sifat tersebut adalah *Self-regulatory Capability* yaitu kemampuan mengoreksi kembali perilaku yang sudah dilakukannya. Dari sifat tersebut berdampak pada sifat selanjutnya yaitu *Forethought capability*, sifat untuk mengantisipasi dampak apa yang telah dilakukannya. Cara antisipasi yang dilakukan oleh Peggy yaitu dalam kalimat berikut, “Sehingga aku sadar bahwa Allah dan iman kita harus selalu didahulukan, menjadi dasar suatu tujuan.” Singkatnya, apapun yang dilakukan oleh Peggy berujung pada Allah dan iman, yang juga menjadi motivasinya.

Masalah rumah tangga yang dialami Peggy berakhir dengan perceraian. Dari sini Peggy mulai dengan kehidupan yang baru, “...aku kembali mencari Allah dengan segala kekuatan yang solid yang telah dibentuk lama oleh kedua orang tuaku.” dan “Aku ingin ‘pulang’, dalam arti ingin merasakan kedekatan dengan Allah.”. Apa yang telah didapatkan Peggy sebelumnya yaitu berupa kenikmatan duniawi tidak cukup untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Ia merasakan kebutuhan lain yaitu kebutuhan rohani. Hal tersebut ia lakukan dengan cara berhijab dan mendekatkan diri kepada Allah.

Dari kebutuhan tersebut mendorong munculnya tujuan dalam hidup Peggy. Ia tidak lagi menginginkan dunia, “berhijab tidak hanya fisik tetapi juga menghibahkan hidup secara keseluruhan.... ujung yang aku harapkan adalah *kbusnul Khotimah*, yaitu diwafatkan dalam keadaan yang baik.”. Dari sini ada suatu gambaran bahwa ketika kebutuhan rohan dan fisik seseorang tidak seimbang maka ia akan merasa bermasalah, ada yang perlu diperbaiki. Di sini Peggy berhijab lebih cenderung disebabkan karena kebutuhan rohani yang sempat hilang. Kebutuhan ini masih sama dengan kisah-kisah yang sudah diulas sebelumnya.

H. KISAH HIJAB ADYASARI

Adyasari berbeda dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Ia berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Dari kecil Adyasari beragama Islam karena keluarganya juga Islam. Akan tetapi Adyasari tidak banyak tahu tentang Islam, karena sejak TK sampai SMP ia bersekolah di sekolah Katholik. Ia dan keluarganya tidak ada yang melakukan ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim pada umumnya seperti salat dan puasa. Hal ini berlangsung sampai ia menikah dan mempunyai dua orang anak. (Debby F: 40-42).

Adyasari mengetahui agama Islam ketika duduk di bangku SMA. Ia diajari salat oleh pembantu yang merawatnya sejak kecil. Salat yang dilakukannya hanya sebatas ritual saja, tidak ada makna, bahkan ia sempat membenci orang yang mengaji dan mengenakan hijab. Saat itulah ia mulai merasakan tidak nyaman, "Aku sering menangis karena tidak tenang dan hati sering kosong". Dari kalimat terakhir dapat dilihat bahwa Adyasari mulai merasakan kebutuhan rohani. Kebutuhan yang akan mendorong perilaku selanjutnya.

Pada suatu saat, Adyasari dipindahkan kerja di cabang yang ada di Jakarta, sebelumnya ia di Solo. Di kantor baru ini Adyasari menyatakan, "...aku bertemu dengan teman-teman yang sangat Islami. Mereka rajin melakukan salat dan selalu tepat waktu pula. Mereka juga menjalani puasa senin kamis.". Di lingkungan ini Adyasari mulai terpengaruh. Ia ingin mengetahui lebih lanjut tentang Islam. Rasa keingintahuan ini mendorongnya untuk membaca salah satu buku yang dibuat oleh ustadz terkenal, yang didalamnya ada kalimat " 'Hidayah harus dicari, tak hanya ditunggu', kalimat itu seperti menancap dalam di hatiku."

Beberapa lama kemudian Adyasari kembali ke Solo, sahabatnya yang dulu sudah berhijab. Dengan melihat temannya yang seperti itu, ia takut kalau sahabatnya berubah. Semua pemikiran negatif menghampiri tentang sahabatnya tadi. Tetapi pada kenyataannya semua pemikiran yang datang itu salah, "Kami tetap banyak ngobrol, curhat, diskusi, dan bertukar pikiran. Yang lebih penting lagi, setelah itu aku tergerak untuk banyak belajar tentang Islam.". kalimat ini kembali menyatakan kejadian yang semakin memotivasi Adyasari untuk mempelajari Islam lebih lanjut.

Setelah banyak belajar, menurut Adyasari “Rasanya aku semakin dekat dengan Allah dan aku semakin ingin lebih mengenal-Nya. Kekosongan yang dulu aku rasakan sedikit demi sedikit mulai terisi. Aku merasa hidupku lengkap, tenang, dan tentram.”. Kalimat ini menyatakan bahwa ada kepuasan batin yang dulu tidak dirasakan tetapi sekarang mulai dirasakan oleh diri Adyasari. Sejak itu pula ia memutuskan untuk memakai hijab. Kepuasan batin di sini dapat dikatakan sebagai kebutuhan rohani yang dirasakannya sehingga mendorong dirinya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Bila disimpulkan, Adyasari mengalami pengalaman berhijab hampir sama dengan Risty Tagor. Berawal dari pekerjaan yang digelutinya. Dewi Sandra dan Yulia Rachma juga dalam kategori sama yaitu lebih pada pencarian tentang agama yang dianutnya untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan rohani yang yang dirasakannya. Sedangkan Peggy Melati Sukma lebih pada pencarian kembali ketenangan, pegangan yang dulu ia rasakan dan sempat hilang.

Kisah dalam buku “Aku dan Hijab” sebagian besar hampir sama dengan kisah lima tokoh yang diulas sebelumnya. Motivasi mereka berhijab karena kebutuhan rohani yang dirasakan. Tapi juga tidak menuntut kemungkinan ada faktor-faktor lain yang turut memotivasi mereka untuk berhijab misalnya Risty Tagor. Setelah berhijab Risty dengan teman-temannya membuat usaha busana muslim. Bagi kalangan artis tentunya masih mempertimbangkan model dalam penampilannya. Selain itu, karena profesi mereka sebagai artis juga tidak menuntut kemungkinan untuk menambah nilai pada bidang hiburan yang juga sedang tren wanita berhijab mengisi layar kaca.

I. PENUTUP

Dalam buku “Aku dan Hijab” telah dipaparkan beberapa kisah wanita muslimah yang memutuskan untuk berhijab. Setiap orang memiliki makna dan cara tersendiri untuk sampai pada keputusan tersebut. Oleh karena itu, makalah ini dibuat untuk meneliti mengapa wanita-wanita dalam buku tersebut memutuskan untuk memakai hijab dan apa motivasi yang mendorong mereka.

M. Endy Saputro: *Gender dan Kesalehan Popular Artis Berkerudung*

Pembahasan kisah tokoh dalam buku “Aku dan Hijab” telah dijelaskan sebelumnya. Di sini saya hanya mengambil kesimpulan dua kelompok saja. Pertama, tokoh yang berhijab karena alasan keimanan. Mereka adalah Dewi Sandra dan Yulia Rachman. Keimanan mereka disebabkan karena rasa ingin tahu tentang agama yang berawal dari kondisi keluarga mereka. Keduanya berasal dari orang tua yang memeluk agama berbeda. Selain kedua tokoh tadi ada Peggy Melati Sukma yang berhijab juga karena keimanan, tetapi tidak berawal dari konflik keluarga. Masalah yang dialaminya merupakan suatu gejala terkikisnya iman yang sebelumnya telah terbentuk sejak ia kecil.

Kedua adalah tokoh yang berhijab karena aktivitas yang berhubungan dengan profesi. Mereka adalah Risty Tagor dan Adyasaki. Berawal dari lingkungan pekerjaan yang mempengaruhi mereka untuk lebih mengenal Islam. Keduanya sama-sama menjadi motivasi untuk keputusan berhijab, tetapi berbeda konteks. Keimanan berhubungan dengan kebutuhan rohani yang dilakukan secara sengaja, sedangkan aktivitas merupakan hal yang tidak sengaja menjadi penyebab kebutuhan ruhani. Di sini dapat disimpulkan secara singkat bahwa kepribadian seseorang sebagai penentu keputusan bahwa motivasi yang telah muncul akan diwujudkan dalam perilaku atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Alatas, Fifrida Desliyanti, 2002, *Revolusi Jilbab: Kasus Pelarangan Jilbab di SMA Negeri Se-Jabodetabek, 1982-1991*. Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat
- Baidlowi Syamsuri, 1993, *Wanita dan Jilbab*. Surabaya: CV. Anugrah
- Debby F Widayanti, 2014, Yulinda Adi Wilaga, Ardiany Amelia, *Aku dan Hijab*. Jakarta: Dian Rakyat
- Didi Tarsidi, “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura”, *Jurnal Psikologi*. Universitas Pendidikan Indonesia
- <http://www.gamediapustakautama.com/buku/tag/jilbab>. Diakses hari Jumat, 19 September 2014, pukul 09.07.

- M. Abdul Mujieab, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M., 2009, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al Ghazali*. Jakarta:Hikmah
- M. Nashiruddin al-Abani, 2008, *Ringkasan Shabih Bukhari 3 (Terj. Oleh Abdul Hayyie al-Kattani dan A. Ikhwani, Lc)*. Jakarta: Gema Insani
- MIF Baihaqi, 2008, *Psikologi Pertumbuhan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Poerdawarminta, w.j.s, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- Sarlito Wirawan Sarwono, 1984, *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali
- Tempo, *Hijab*. Edisi 3 Agustus 2014.